

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan masa memasuki masa dewasa yang pada umum berada pada rentang usia 18-25 tahun, pada masa tersebut mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa (Hulukati & Djibran, 2018). Menurut Siswoyo (2013), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (2007, dalam Hulukati & Djibran, 2018) .

Mahasiswa adalah generasi yang menjadi tumpuan harapan agar terciptanya kesetaraan gender di masa yang akan datang. Dari mahasiswalah diharapkan gerakan kesetaraan gender dapat menuju keadilan gender akan tetap terawat (Maysari, dkk. 2020). Selama menjalin proses perkuliahan, mahasiswa tidak hanya melakukan proses perkuliahan di dalam kelas namun mahasiswa juga aktif mengikuti organisasi untuk menyalurkan bakat dan minatnya di luar kelas. Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa)

dibentuk sebagai sarana untuk mengembangkan diri, meningkatkan penalaran dan keilmuan serta arah profesi mahasiswa dalam proses pendidikan (Fibrianto, 2016).

Di kampus terdapat banyak ormawa yang terdiri dari berbagai organisasi legeslatif, esekutif, dan berbagai UKM (unit kegiatan mahasiswa) fakultas maupun universitas dimana pemimpin dari setiap ormawa tersebut didominasi oleh laki-laki (Nurbayan & Irfan, 2018). Biasanya perempuan dalam ormawa berperan sebagai sekretaris ataupun bendahara, dan jarang diberikan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin organisasi atau penguasa (Aini, dkk. 2021). Kesempatan perempuan untuk menduduki posisi-posisi penting dalam politik dan organisasi masih dibatasi oleh budaya dan masyarakat, stigma pada kaum perempuan sering sekali menjadi alasan untuk bersikap tidak adil pada perempuan (Taher & Aida, 2009).

Ormawa di Universitas Malikussaleh (Unimal) sendiri, khususnya Badan Esekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (BEM FISIP) di Unimal, kandidat pemimpin organisasi didominasi oleh laki-laki, baik itu sebagai ketua umum, wakil dan sekretaris dari BEM FISIP adalah laki-laki. Sedangkan untuk pemimpin dari setiap divisi dalam organisasi BEM FISIP, dari 13 divisi hanya 5 divisi yang diisi oleh perempuan sebagai ketua divisinya. Peran perempuan dalam tampak kekuasaan sebagai seorang pemimpin terkesan minim. Dalam pengisian setiap divisi dalam organisasi pun juga lebih didominasi oleh kalangan laki-laki sebagai koordinator setiap divisi (Akbar, dkk. 2021). Di BEM FISIP perbedaan gender yang masih sering terjadi di beberapa kegiatan seperti ketika pemilihan panitia untuk kegiatan dilapangan lebih banyak diisi oleh laki-laki, dan untuk kegiatan rapat dan musyawarah kontribusi anggota laki-laki

lebih mendominasi dibandingkan dengan anggota yang perempuan dan juga masih kerap terjadi perbandingan kinerja antar anggota yang menganggap gender laki-laki lebih baik dibandingkan perempuan. Sikap para pengurus BEM FISIP terhadap kesetaraan gender masih tidak sama dan bisa merugikan salah satu gender. Oleh karena itu, pemahaman sikap para pengurus BEM FISIP terhadap isu kesetaraan gender menjadi sangat penting (Maysari, dkk. 2020).

Sikap sendiri adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif (Azwar, 2002). Sikap positif akan terbentuk apabila rangsangan yang datang pada seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan. Sebaliknya sikap negatif akan timbul, bila rangsangan yang datang memberi pengalaman yang tidak menyenangkan (Suharyat, 2009).

Sikap mahasiswa terhadap isu-isu kesetaraan dan keadilan gender adalah hasil interaksi dengan semua pengalaman sepanjang hidupnya. Sikap ini terjadi melalui sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder, Sosialisasi primer berasal dari orang tua dan keluarga dekat sedangkan sosialisasi gender sekunder biasanya dari kegiatan organisasi/komunitas tertentu, interaksi dengan media, teman dan lain-lain (Maysari, dkk. 2020). Perbedaan sikap berhubungan dengan derajat kesukaan atau ketidaksukaan seseorang terhadap obyek yang dihadapi, atau dengan kata lain sikap menyangkut kesiapan individu untuk bereaksi terhadap obyek tertentu berdasarkan konsep penilaian positif-negatif. Oleh karena itu, sikap merupakan pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan mengenai obyek, orang atau peristiwa

termasuk dalam organisasi mahasiswa, dimana mahasiswa tergabung dalam suatu suatu kelompok dimana dua gender yang berbeda dan dengan latar belakang individu yang berbeda-beda pula yang akan membentuk sikap yang berbeda (Suharyat, 2009).

Dari uraian diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana sikap pengurus BEM FISIP dan faktor-faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan sikap pengurus BEM FISIP terhadap kesetaraan gender didalam organisasi BEM FISIP UNIMAL.

Peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa aktif ormawa, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 3 subjek mahasiswa yang tergabung dalam ormawa BEM FISIP UNIMAL didapatkan hasil sebagai berikut:

Berikut hasil wawancara awal dengan subjek AP (Wanita)

“ Dalam beberapa kegiatan organisasi peran anggota laki-laki lebih dibutuhkan seperti ketika menjadi panitia untuk PKKMB yang menjadi ketua panitia dan anggota selama kegiatan lebih banyak diisi oleh laki-laki dan semua kegiatan yang dilapangan lebih diutamakan anggota yang laki-laki dibandingkan dengan anggota perempuan, hal itu sesuai dengan arahan dari ketua organisasi karena dianggap kegiatan dilapangan lebih cocok dipimpin oleh laki-laki. Terkadang keputusan-keputusan seperti itu yang membuat saya agak kurang bisa berkontribusi dengan baik dalam beberapa kegiatan dan merasa ada perlakuan yang kurang adil, sehingga ketika terjadi sesuatu dikegiatan yang berhubungan dengan lapangan lebih memilih untuk lepas tangan dan tidak mau ikut campur”

Selanjutnya hasil wawancara awal dengan subjek M (Wanita)

“ Selama tergantung dalam organisasi ini mungkin untuk permasalahan kesetaraan yang masih sering terjadi salah satunya saat melakukan rapat atau musyawarah bersama, anggota yang lebih bebas dan nyaman untuk mengutarakan

pendapatnya karena lebih di apresiasi sedangkan kami yang perempuan lebih memilih untuk mengikut saja bagaimana keputusannya, karena kerap kali pemikiran pemikiran dari anggota yang laki-laki lebih dianggap tepat dan mereka juga sering melakukan musyawarah dadakan seperti saat sedang nongkrong bersama yang hanya didatangi oleh beberapa anggota yang laki-laki saja lalu setelah itu baru memberikan info kepada anggota yang lain. Dan untuk jam rapatnya juga sering terlalu larut sehingga kami yang anggota perempuan tidak bisa ikut dan berkontribusi dirapat tersebut.

Kemudian Hasil wawancara dengan subjek YPS (Laki-laki)

“ Dalam organisasi kami, kami selalu mencoba untuk menyamakan semua gender, walaupun beberapa kegiatan memang lebih banyak diisi oleh laki-laki sebagai panitia seperti kegiatan lapangan karena memang lebih cocok peran laki-laki disitu tapi semua anggota organisasi mempunyai hak yang sama dalam organisasi kami dan sebisa mungkin juga kami selalu melibatkan semua anggota yang perempuan agar dapat aktif dalam organisasi”

Selanjutnya hasil wawancara dari subjek MS (Laki-laki)

“ Dalam BEM FISIP semua gender dianggap sama, walaupun ada beberapa anggota yang masih menganggap peran laki-laki lebih penting dibandingkan dengan perempuan, dan juga menjadikan fisik perempuan sebagai bahan candaan tapi sebagai ketua selalu mencoba untuk menegur mereka karena sering kali dari bercandaan mereka tersebut ada beberapa anggota yang merasa tersinggung dan untuk peran perempuan diorganisasi saya mencoba untuk melibatkan semuanya tapi tidak semua kegiatan cocok dilakukan oleh perempuan karena sebagai perempuan mempunyai beberapa batasan seperti jam pulang, kegiatan-kegiatan berat yang memang lebih cocok dilakukan oleh laki-laki”

Hasil wawancara diatas dengan beberapa subjek pengurus BEM FISIP masih terdapat beberapa perbedaan kesetaraan gender dalam organisasi tersebut seperti ketika pemilihan panitia untuk kegiatan lapangan masih didominasi sebagai laki-laki

sebagai panitiannya dan untuk kegiatan rapat atau musyawarah anggota yang laki-laki lebih mendominasi dibandingkan dengan anggota perempuan dan juga masih kerap beberapa anggota menganggap satu gender lebih tinggi dan merendahkan gender lainnya. Hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di BEM FISIP UNIMAL dimana kebanyakan pimpinan dari organisasi ormawa tersebut masih didominasi oleh laki-laki, baik itu diberbagai departemen yang ada dalam organisasi tersebut pemimpinnya masih didominasi oleh laki-laki sedangkan perempuan biasanya menjadi bendahara ataupun sekretaris dan anggota dan juga seperti saat pelaksanaan PKKMB yang menjadi ketua panitia, coordinator mentor, mentor panggung dan pendamping mentor panggung diisi oleh laki-laki, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan sikap terhadap kesetaraan gender dalam organisasi.

Sikap adalah suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan agama, faktor emosi dalam diri individu (Azwar. 2013).

Beberapa penelitian terdahulu mengenai kesetaraan yang dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah kesetaraan gender dalam lingkup organisasi pada mahasiswa Universitas Surabaya tahun 2021 (Aini, dkk, 2021); Perempuan dan Kepemimpinan di Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Padang (Putri &

Fatmariza, 2020); Perspektif dan sikap mahasiswa terhadap kesetaraan gender (analisis dekriptif analitis pada mahasiswa universitas pendidikan indonesia) (Sonny Atmajaya, 2017); Tarik-menarik faktor sosial psikologis dalam terbentuknya sikap mahasiswa terhadap isu kesetaraan dan keadilan gender (Maysari, Mohammad & Asni 2020); Konstruksi kesetaraan gender dalam pengurus kohati dan koordinasi himpunan mahasiswa islam jawa timur periode 2018-2020 (Budi & Warsono, 2021); Persepsi dan sikap jurnalis riau terhadap kesetaraan gender (Benni Handayani & Yudi Daherman, 2020).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini ingin meneliti tentang sikap pengurus BEM FISIP terhadap kesetaraan gender karena masih jarang ditemukan penelitian yang membahas mengenai judul penelitian ini.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Aini, dkk (2021), dengan judul penelitian “kesetaraan gender dalam lingkup organisasi pada mahasiswa universitas Surabaya tahun 2021”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang kesetaraan gender di Universitas Muhammadiyah Surabaya di bidang yang lain serta untuk membangun pemikiran dan menerapkan tentang kesetaraan gender. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisis data dapat diuraikan bahwa masing-masing struktur organisasi yang menduduki jabatan sebagai ketua umum atau pemimpin organisasi adalah seorang laki-laki, sedangkan perempuan rata-rata terletak pada posisi sekretaris dan bendahara umum. Padahal perempuan juga seharusnya mendapatkan hak yang sama dalam menjadi seorang pemimpin organisasi.

Hasil wawancara dengan ketua BEM mengatakan bahwa laki-laki lebih potensial dan bertanggung jawab dibandingkan perempuan karena laki-laki lebih memiliki kekuatan dibandingkan perempuan. Perbedaan penelitian Aini, dkk dengan penelitian ini adalah pada penelitian anini, dkk (2021) tujuannya penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan tentang kesetaraan gender dan membangun pemikiran dan menerapkan tentang kesetaraan gender sedangkan untuk penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap dan faktor apa saja yang mempengaruhi sikap para pengurus BEM FISIP terhadap kesetaraan gender.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Putri dan Fatmariza (2020), dengan judul penelitian “Perempuan dan Kepemimpinan di Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Padang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perempuan dan kepemimpinan di organisasi mahasiswa Universitas Negeri Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mix method model Sequential Ekplanatory Design. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Representasi perempuan dalam kepemimpinan di Organisasi mahasiswa rendah. Perbedaan penelitian Putri dan Fatmariza dengan penelitian ini adalah pada tujuannya dimana penelitian yang putri dan fatmariza untuk menganalisis perempuan dan kepemimpinan diorganisasi dan menggunakan mix method model sequential eksplanatory sedangkan pada penelitian ini tujuannya untuk mengetahui bagaimana sikap dan faktor apa saja yang mempengaruhi sikap para pengurus BEM FISIP terhadap kesetaraan gender dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Lalu ada penelitian yang dilakukan oleh Atmajaya (2017) dengan judul penelitian “Perspektif dan Sikap mahasiswa terhadap kesetaraan gender”. Tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif dan sikap mahasiswa terhadap kesetaraan gender dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan observasi, wawancara, studi literatur dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perspektif mahasiswa terhadap kesetaraan gender masih belum menyeluruh (2) Konstruksi sosial dari budaya masih memiliki pengaruh pada sikap mahasiswa terhadap kesetaraan gender (3) Perubahan pada nilai masyarakat berperspektif gender menyebabkan anomali dalam perspektif masyarakat (4) Masih terdapat diskriminasi dan labeling terhadap seseorang atas perilaku yang dilakukannya atau generalisasi berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan penelitian sony atmajaya (2017) dengan penelitian ini adalah dimana penelitian yang dilakukan oleh sony meneliti tentang perspektif dan sikap sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang sikap dan faktor apa saja yang mempengaruhi sikap terhadap kesetaraan gender.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maysari, dkk (2020) dengan judul penelitian “ Tarik-menarik faktor sosial psikologis dalam terbentuknya sikap mahasiswa terhadap isu kesetaraan dan keadilan gender”. Tujuan dari penelitian ini untuk untuk mengetahui bagaimana sikap dan faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan sikap mahasiswa terhadap isu kesetaraan dan keadilan gender. Melalui pendekatan constructive realism akan digali sikap mahasiswa terhadap isu-isu kesetaraan gender melalui penghayatan dan pengalamannya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa cenderung setuju dengan gagasan kesetaraan gender

dan ada sikap yang berbeda terhadap semua isu kesetaraan dan kesetaraan gender yang disajikan. Perbedaan penelitian Maysari, dkk dengan peneliti adalah pada metode penelitiannya, pada penelitian Maysari, dkk menggunakan metode pendekatan constructive realism sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Selanjutnya ada penelitian dari Handayani dan Yudi (2020), dengan judul penelitian “Persepsi dan sikap jurnalis Riau terhadap kesetaraan gender”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan sikap jurnalis Riau terhadap kesetaraan gender. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cara menyebarkan pertanyaan kepada wartawan di kota Pekanbaru sebanyak 190 orang sampel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Persepsi jurnalis dan kesetaraan gender dalam pemberitaan jurnalis memiliki hubungan yang signifikan dan sikap jurnalis dan kesetaraan gender dalam pemberitaan jurnalis juga memiliki hubungan yang signifikan. Perbedaan penelitian Benni dan Yudi dengan penelitian ini adalah pada penelitian Benni dan Yudi, mereka meneliti persepsi dan sikap jurnalis terhadap kesetaraan gender sedangkan pada penelitian ini yang akan diteliti adalah bagaimana sikap dan faktor apa saja yang mempengaruhi sikap pengurus BEM FISIP terhadap kesetaraan gender.

Terakhir ada penelitian yang dilakukan oleh Budi dan Warsono (2021), dengan judul penelitian “Konstruksi kesetaraan gender dalam pengurus kohati dan koordinasi himpunan mahasiswa Islam Jawa Timur periode 2018-2020. Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan konstruksi kesetaraan gender pengurus KOHATI Badan Koordinasi (Badko) HMI Jatim Periode 2018-2020. Pada penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus KOHATI mengonstruksikan kesetaraan gender adalah hak dan peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan pada ruang publik dan domestik tanpa meninggalkan nilai agama. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger yang menjelaskan bahwa konstruksi sosial muncul melalui tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Perbedaan penelitian Budi dan Warsono dengan penelitian ini adalah pada penelitian Budi dan Warsono bertujuan untuk menjabarkan konstruksi kesetaraan gender pengurus KOHATI sedangkan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan faktor apa saja yang mempengaruhi sikap para pengurus BEM FISIP terhadap kesetaraan gender.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sikap pengurus BEM FISIP terhadap kesetaraan gender dalam organisasi mahasiswa?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap pengurus di BEM FISIP terhadap kesetaraan gender?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sikap pengurus BEM FISIP terhadap kesetaraan gender dalam organisasi mahasiswa.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap pengurus di BEM FISIP terhadap kesetaraan gender?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang study psikologi seperti Psikologi Umum, Psikologi Sosial, dan Psikologi Gender mengenai apa itu sikap dan faktor apa saja yang mempengaruhi sikap mahasiswa aktif organisasi terhadap kesetaraan gender di dalam sebuah organisasi kemahasiswaan, khususnya di organisasi BEM FISIP UNIMAL.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk bidang penelitian yang sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan sikap mahasiswa terhadap kesetaraan gender terhadap organisasi Kemahasiswaan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap universitas sehingga dapat menerapkan kesetaraan gender dibergai bidang yang ada diuniversitas seperti dengan melakukan seminar atau sosialisasi tentang kesetaraan gender.

b. Bagi Organisasi

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para anggota organisasi BEM FISIP dalam menganalisis sikap dan faktor-faktor yang mempengaruhi

sikap para anggota organisasi terhadap kesetaraan gender sehingga semua anggota tidak merasa adanya ketidakadilan agar dapat berkontribusi lebih baik dalam organisasi

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang sikap dan faktor-faktor mempengaruhi sikap terhadap kesetaraan gender.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai sikap dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap kesetaraan gender, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.